



KONSTRUKSI NARATIF KKN DESA PENARI DALAM UTASAN POSTINGAN, NOVEL, DAN FILM: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Alifa Shaliha Tsabita, Yostiani Noor Asmi Harini, Nenden Lilis Aisyah

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

alifashaliha17@upi.edu, yostiani@upi.edu, nendenlilis@upi.edu

Abstrak:

Narasi yang awalnya muncul dalam bentuk utasan oleh @.SimpleMan pada 2019 berkembang menjadi novel pada 2019 dan kemudian diadaptasi menjadi film pada 2022. Penelitian ini menunjukkan konstruksi naratif "KKN di Desa Penari" melalui tiga medium berbeda: utasan Twitter, novel, dan film. Metode yang digunakan berupa pendekatan deskriptif-komparatif. Setiap medium dianalisis dan dibandingkan, kemudian dijabarkan berdasarkan aspek-aspek yang terpengaruh karena perbedaan mediumnya. Setiap medium memberikan pengaruh terhadap alur, tokoh, dan latar. Utasan Twitter mengutamakan inti cerita dengan bahasa lugas dan keterbatasan kata, sedangkan novel menawarkan konstruksi naratif lebih mendalam dengan jumlah kata lebih banyak dibandingkan utasan. tanpa batasan kata. Sementara film sebagai medium audio-visual, menghadirkan konstruksi naratif melalui elemen sinematik seperti efek visual dan akting. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan medium berdampak pada transformasi cerita, termasuk penambahan, pengurangan, dan perubahan elemen naratif. Hal ini mencerminkan adaptasi cerita disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing medium.

Kata kunci: simpleman, kkn di desa penari, sastra bandingan

Abstract:

The narrative initially appeared in the form of a thread by @.SimpleMan in 2019, evolved into a novel in 2019 and was later adapted into a movie in 2022. This study shows the narrative construction of "KKN di Desa Penari" through three different mediums: Twitter threads, novels, and movies. The method used is a descriptive-comparative approach. Each medium is analyzed and compared, then described based on the aspects that are affected by the different mediums. Each medium influences the plot, characters, and setting. Twitter threads prioritize the story's core with straightforward language and word limitations, while novels offer a more in-depth narrative construction with more words than threads without word limitations. Meanwhile, movies, as an audio-visual medium, present narrative construction through cinematic elements such as visual effects and acting. The results of the analysis show that the difference in medium has an impact on the transformation of the story, including the addition, subtraction, and change of narrative elements. This reflects the adaptation of the story to the characteristics of each medium.

Keyword: simpleman, kkn di desa penari, comparative literature

Pendahuluan

Sejak kemunculannya sebagai utasan di Twitter pada tahun 2019 silam, utasan

tentang Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penari (KdDP) yang ditulis oleh @.SimpleMan ini berhasil menarik perhatian

publik. KdDP menceritakan sekelompok mahasiswa yang melakukan KKN di salah satu desa yang disebut dengan Desa Penari. Cerita tersebut diklaim berdasarkan kisah nyata, yang kemudian dengan cepat menarik perhatian para pengguna media sosial. Hingga saat ini, utasan tersebut memiliki jumlah *likes* sebanyak 190 ribu pada sudut pandang Widya, dan 64 ribu pada sudut pandang Nur. Dua bulan setelah kedua utasan itu viral di berbagai media sosial, kedua utasan tersebut pun dijadikan novel oleh @.SimpleMan. Pada tahun 2020, utasan ini pun akhirnya diadaptasi menjadi sebuah film oleh Awi Suryadi sebagai sutradara. Awi Suryadi atau yang bernama asli Suryadi Musalim merupakan seorang sutradara yang pernah masuk nominasi Piala Citra berkat film “Claudia/Jasmine” pada tahun 2008 (Afwan, 2022). Setelah produksi film KKN Desa Penari selesai, penayangannya ditunda dan baru bisa ditayangkan pada 2022. Penundaan tayang yang terjadi pada tahun 2020 tersebut tidak diketahui alasannya karena pihak rumah produksi tidak memberikan penjelasan, tetapi banyak yang menduga karena pada saat itu dunia sedang terdampak Covid-19 (Tionardus & Setuningsih, 2020).

Kajian ini akan menitikberatkan pada bagaimana perbedaan setiap medium cerita KdDP mempengaruhi struktur dalam cerita. Selain itu, diidentifikasi aspek apa saja dalam struktur cerita yang terdampak dari perbedaan setiap mediumnya. Aspek-aspek yang telah diidentifikasi akan dibandingkan berdasarkan medium yang digunakan dalam cerita KdDP, yaitu utasan, novel, dan film.

Penelitian Sebelumnya

Kepopuleran cerita KdDP sampai saat ini masih menjadi bahasan yang menarik untuk dikaji. Seperti yang dilakukan oleh Gustama (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Unsur-Unsur

Gotik dalam *Thread* dan Novel KKN di Desa Penari: Kajian Sastra Bandingan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur “gotik” terdapat dalam utasan dan novel KKN di Desa Penari. Unsur ‘gotik’ tersebut adalah unsur supernatural, unsur mitos, unsur abjek, unsur transgresi, dan unsur *monstrous feminine*.

Selanjutnya penelitian Lestari (2023) yang berjudul “Perbandingan dan Bentuk Ekranisasi Alur dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman ke Bentuk Film *KKN di Desa Penari* Karya Awi Suryadi” dengan fokus penelitian mengenai perbandingan alur novel dengan film KdDP ke dalam bentuk ekranisasi. Hasil penelitiannya menunjukkan perbandingan alur pada tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir yang kemudian di jabarkan dalam ekranisasi berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi pada setiap tahapan alur.

Nisak dkk. (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Ekranisasi Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi” dengan fokus penelitian membandingkan novel dan film dengan menganalisis transformasi yang terjadi dari novel ke film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya 20 penciptaan, 13 penambahan, dan 12 perubahan bervariasi pada tataran alur

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2024) yang berjudul “Perbandingan Struktur Pembangun Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman dan Film *KKN di Desa Penari* Karya Awi Suryadi: Kajian Sastra Bandingan” dengan fokus penelitian membandingkan struktur pembangun antara novel dengan film KdDP. Hasil penelitiannya adalah dalam novel dan film KKN di Desa Penari terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan pada struktur pembangunnya (Kurnia 2024).

Berdasarkan hasil keempat penelitian terdahulu yang melakukan, perbandingan dilakukan hanya dengan menggunakan 2 medium saja, yaitu antara novel dan film, atau utasan dan novel. Sementara itu, penulis dalam kajian ini akan menggunakan ketiga medium yaitu utasan, novel, dan film. Hal ini dilakukan karena setiap medium memiliki ciri khas tersendiri sehingga mempengaruhi jalannya cerita dan memberikan rasa yang berbeda dalam menikmati cerita KdDP.

Landasan Teori

Sebagai ilmu yang membangun interaksi antar budaya, sastra bandingan tidak hanya terpaku pada karya sastra saja. (Remak, 1971:3) menyatakan bahwa studi sastra berada di luar batas suatu negara tertentu, dan tentang hubungan sastra dengan pengetahuan serta kepercayaan mencakup seni, filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu pengetahuan, agama, dan lain-lain sebagainya. Konsep tersebut merupakan bagian dari mazhab Amerika. Setidaknya terdapat tiga mazhab dalam kajian sastra bandingan, yaitu mazhab Prancis yang membandingkan karya sastra dengan karya sastra yang lain, mazhab Amerika yang membandingkan karya sastra dengan kesenian dan bidang ilmu yang lain, serta mazhab China yang merupakan gabungan dari mazhab Prancis dan Amerika tetapi dengan pendekatan yang lebih unik dan kontekstual (Cao, 2013). Di Indonesia sendiri, kajian sastra bandingan banyak dilakukan dalam bentuk membandingkan antara novel dan film (Nugraha, 2021). Mulai dari membandingkan isi dan isu yang dibahas, sampai struktur dan fungsi naratif yang terdapat dalam karya yang dibandingkan (Nugraha, 2021).

Novel menjadi pilihan banyak penikmat karya tulis di masa kini. Hal ini terjadi lantaran di masa kini novel memiliki cerita yang dapat dinikmati (Andiri &

Lugina, 2020). Alur cerita yang lebih panjang membuat novel lebih menarik bagi sebagian orang. Hal ini terjadi karena novel cenderung menitikberatkan kompleksitas dan bersifat meluas, sehingga memiliki peluang yang cukup untuk memperdalam masalah tokoh sepanjang perjalanan waktu dan kronologi, serta memungkinkan penyajian ruang secara panjang lebar (Sayuti, 2000: 10-11).

Seiring berjalannya waktu, sastra berkembang dan bertransformasi dari yang mulanya berbentuk kata-kata indah, menjadi ide dan pemikiran yang mengandung “makna” serta “pencerahan” dengan menggunakan bahasa bebas sarat akan keindahan dari substansi ceritanya (Ahyar, 2019:1). Tidak hanya prosa dan puisi, sastra pun dapat dinikmati dalam bentuk film. Pada mulainya, film merupakan bagian dari kesenian. Sebagai salah satu bagian dari genre seni, film merupakan usaha penyampaian pesan menggunakan teknologi kamera, suara, dan warna yang dapat mempengaruhi pemikiran serta emosi para penonton melalui audio visual (Thaheer & Adiprabowo, 2024; Usman & Harini, 2023). Namun, seiring dengan perkembangannya, film tidak hanya bagian dari seni saja, tetapi juga bagian dari sastra. Di Indonesia, film menjadi bentuk dari penyajian karya sastra melalui layar kaca atau layar lebar yang menciptakan animo tinggi, sehingga membuktikan bahwa karya sastra yang dijadikan film memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat (Praharwati & Romadhon, 2017; Widyahening, 2014).

Sementara itu, media dalam menikmati sastra tidak lagi hanya berbentuk media cetak saja, tetapi media sosial pun dapat menjadi sarana untuk menikmati dan menyebarkan karya sastra. Kebutuhan para penggiat sastra dalam berkarya serta mempublikasikan karyanya pun menemukan ruang sosialisasi tanpa batas, hingga sampai di titik orang-orang mulai memajang karya mereka di media sosial pribadi, dan semua

orang diperbolehkan untuk mengapresiasinya (Taum, 2022). Mulai dari seorang sastrawan berpengalaman, sampai ke penulis amatir. Banyak dari mereka yang menjadikan media sosial sebagai wadah dalam penyampaian konsep, ideologi, dan berkarya (Rahmi dkk., 2017). Salah satu cara dalam mempublikasikan dan mempromosikan karya mereka adalah dengan menggunakan Twitter. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat cara kepenulisan yang memanfaatkan media sosial seperti Twitter sebagai salah satu media sosial yang mudah untuk digunakan (Ats-tsani, 2019; Ramadhan & Wirajaya, 2024). Utasan, atau yang dikenal sebagai *threads*, menjadi salah satu format penulisan yang populer di Twitter karena mampu menyampaikan informasi secara terstruktur dan menarik perhatian *audiens* dalam waktu singkat. Umumnya utasan berisi informasi yang dimulai dengan tulisan sebuah topik lalu diikuti kata '*Thread*' sebagai penanda bahwa postingan tersebut berisi untaian postingan bersambung (Rizqi & Heriyanto, 2023).

Metode dan Data

Metode yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Arikunto menyebutkan bahwa penelitian komparatif ini dapat digunakan untuk membandingkan persamaan pandangan ataupun perubahan pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap segala sesuatu yang sedang diteliti (Ismail & Wulandari, 2021:83). Ketiga sumber data yang digunakan merupakan utasan postingan, novel, dan film dari KKN di Desa Penari. Ketiganya akan dianalisis berdasarkan medium yang digunakan hingga memengaruhi pembentukan naratif. Selanjutnya hasil dari analisis tersebut akan dibandingkan hingga kemudian disimpulkan dari apa yang didapat dari ketiganya.

Hasil dan Pembahasan

Pada mula kemunculannya, KdDP merupakan cerita yang diposting oleh @.SimpleMan dalam akun Twitternya berupa utasan postingan (*Thread*). Kemudian dirilis dalam bentuk buku dengan cerita yang lebih naratif. Terakhir menjadi film dengan berbagai unsur sinematografinya. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai KdDP, medium penceritaannya, dan perbedaan dari ketiga medium tersebut.

Utasn Postingan (*Thread*)

Dalam utasan yang menceritakan tentang KdDP ini pertama kali diunggah pada platform X pada Juni 2019. Utasan tersebut menceritakan tentang pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) 6 orang mahasiswa dari universitas yang tidak disebutkan. Terdapat kesepakatan antara penulis utasan dengan narasumber terkait identitas nama, tempat, dan universitas terkait sehingga semua yang berkaitan dengan kejadian ini disamarkan. Pada awalnya penulis utasan tidak mendapatkan izin untuk mempublikasikan cerita tersebut. Akan tetapi, karena dirasa banyak pelajaran yang dapat diambil, narasumber pun setuju agar penulis utasan menulis cerita tersebut di media sosialnya. Utasan pertama diceritakan berdasarkan sudut pandang Widya. Barulah selang satu bulan kemudian, penulis utasan menulis utasan kedua berdasarkan sudut pandang Nur.



Gambar 1 dan 2. Tampilan utasan dari penulis utasan, @.SimpleMan

Dari tampilan gambar di atas dapat dilihat bahwa adanya keterbatasan kata dalam postingan sehingga cerita dilanjutkan dalam postingan berikutnya. Keterbatasan kata tersebut membuat banyak bagian-bagian yang terpotong dan menjadikan cerita tersambung pada postingan selanjutnya. Namun, ketika satu postingan dihapus, maka terdapat bagian yang terputus sehingga menyulitkan pembaca untuk mencari lanjutan bagian dari cerita tersebut. Total terdapat 40 peristiwa secara keseluruhan dengan 19 peristiwa pada bagian Widya, dan ditambah 21 detail peristiwa dari bagian Nur

Dari gambar di atas pula dapat dilihat bahwa cerita masih apa adanya dilihat dari cara penulisan utasan bercerita dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga terfokus pada inti cerita dan dialog antar tokohnya yang menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Cerita dibagi dengan menjadi 2 bagian, yaitu bagian Widya dan Nur dengan perspektif orang ketiga terbatas karena tidak ada pendalaman tokoh. Dari dua bagian tersebut terdapat delapan tokoh inti yaitu Widya, Nur, Ayu, Bima, Pak Prabu, Wahyu, Anton, dan Mbah Buyut. Sementara itu terdapat tujuh tokoh pendamping yang berperan dalam cerita seperti Ibu dari Widya, Mas Ilham, lelaki tua di pinggir jalan, sosok yang menjaga Nur bernama Mbah Dok, penjual cilok, lelaki tua yang ditemui Widya dan Wahyu, dan Badarawuhi. Terdapat tokoh lainnya juga yang terlibat dalam cerita tetapi tidak memberikan pengaruh yang besar seperti pemilik rumah tempat anggota perempuan tinggal, warga Desa Penari, warga desa lain, serta keluarga dari Bima dan Ayu. Tokoh-tokoh tersebut tidak digambarkan secara jelas dan nama-nama yang digunakan pun berupa nama samaran dan nama panggilan. Latar dalam cerita itu digambarkan melalui cerita dan dialog, dengan jumlah enam latar waktu yaitu akhir tahun 2009, pagi, siang, sore, malam, waktu subuh, setengah jam, dan; Sepuluh latar tempat utama yaitu desa penari, hutan, tapak tilas, sinden kembar, balai desa, rumah warga, bilik mandi, *pawon*, sungai, dan desa lain; Sembilan latar tempat pendukung seperti kampus, kos Nur, persimpangan jalan, pemberhentian lampu merah, *rest area*, rumah Pak Prabu, pemakaman desa, rumah Mbah Buyut, dan pom bensin; Empat latar tempat yang menggunakan inisial seperti hutan D, kota S, kota J, dan kota B; Serta tiga latar suasana yang mewakili secara keseluruhan yaitu suasana menyheramkan, suasana mencengkam, dan suasana mengerikan.

Novel

Novel KdDP diterbitkan oleh Simpleman pada penerbit Bukune di tahun yang sama, tepatnya pada bulan September 2019, dua bulan setelah utasan dipublikasikan. Secara garis besar, cerita KdDP pada novel tidak jauh berbeda dengan apa yang diceritakan dalam utasan. Namun, cerita mengalami pengembangan mengikuti gaya cerita novel yang lebih naratif dan deskriptif dengan mengedepankan pendalaman cerita. Bentuk novel yang tidak terdapat pembatasan kata membuat alur cerita berjalan mulus tanpa ada bagian yang terpotong-potong. Total terdapat 40 peristiwa yang serupa dengan yang ada dalam utasan, ditambah 2 peristiwa baru, 1 pada bagian Widya dan 1 pada epilog. Bahasa dalam dialog juga menggunakan bahasa Indonesia sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami isi dari dialog. Selain itu, terdapat bagian yang bertambah, berkurang, serta mengalami perubahan dalam cerita sehingga menjadikan novel semakin menarik. Penambahan bagian seperti terdapat cerita tambahan berupa peristiwa awal dan epilog yang sebelumnya tidak ditemukan dalam utasan. Selain penambahan, terdapat pula pengurangan peristiwa dari utasan. Kemudian pada bagian tokoh, terdapat pendalaman karakter berupa penambahan nama lengkap serta penggambaran fisik pada Ayu dan Nur, juga pemberian nama pada tokoh lainnya seperti Ibu dari Widya menjadi Bu Azrah, dan Bu Sundari yang rumahnya ditinggali anggota perempuan. Kemudian tokoh pendamping dan tokoh lainnya yang terlibat dalam cerita tetapi tidak memberikan pengaruh yang besar pun mengalami penambahan. Tokoh pendamping bertambah 2 dengan Bu Anggi dan Mbah Langsi, sementara tokoh lainnya bertambah 3 dengan nama yaitu Pak Aryo, Pak Waryan, dan Nadya. Pada latar digambarkan melalui cerita dan dialog, tetapi lebih deskriptif. Terdapat dua latar tempat utama tambahan, yaitu

rumah Widya dan pondok pesantren. Terdapat pula perubahan dan penghilangan seperti tidak adanya tempat yang menggunakan inisial dan perubahan lokasi yang disebutkan.

Film

Pada 30 April 2022, film KdDP yang diadaptasi dari utasan dengan judul yang sama pun akhirnya resmi tayang bioskop Indonesia. Kemudian, versi lebih panjang dengan judul “KKN di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni” pun tayang pada 29 Desember 2022. Versi panjang tersebut berisikan penambahan adegan dengan total penambahan 40 menit dari film awalnya. Secara keseluruhan terdapat 120 adegan yang ditandai dengan pergantian peristiwa. Bahasa yang digunakan dalam film antar tokohnya berupa bahasa Jawa dan Indonesia. Film menampilkan audio visual sehingga kejadian, tokoh, dan latar tergambar dengan jelas dan nyata, seolah-olah kejadian tersebut benar-benar terjadi. Jalan cerita dalam film tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam utasan dan novel. Namun, masih terdapat perbedaan yang ditemukan seperti adanya penambahan dan pengurangan peristiwa dari apa yang ada dalam utasan dan novel. Jalan cerita yang sebelumnya dibagi menjadi 2 bagian berdasarkan dua sudut pandang, dalam film kedua bagian cerita tersebut disatukan menjadi satu cerita. Jalan cerita dalam film sebetulnya lebih dekat dengan novel. Hal ini terlihat dari penyebutan nama tokoh Mbah Dok, Bu Sundari, Mbah Langsi, serta jumlah tokoh utama serta tokoh lainnya yang sama dengan novel. Selain itu, tokoh Nur mengalami perkembangan karakter dibandingkan dari utasan dan novel. Latar tempat dalam film pun mengembalikan 1 latar tempat yang menggunakan inisial, yaitu kota B, serta menyebutkan kabupaten K. Terdapat pula latar tempat yang berbeda dengan yang terdapat dalam utasan dan novel. Film tidak memiliki batasan kata,

tetapi terdapat pemotongan adegan untuk disambungkan dengan adegan yang lain. Selain itu, di film pun terdapat efek-efek visual yang dapat memberikan suasana lebih menegangkan.

Dari hasil penjabaran di atas, tabel berikut ini merupakan ringkasan mengenai perbedaan dalam alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang terdapat dalam ketiga medium cerita KdDP.

Tabel.1 Perbandingan setiap medium pada aspek alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam cerita KdDP

	Utasan (<i>Thread</i>)	Novel	Film
Alur	Kejadian diceritakan secara menggunakan bahasa yang sederhana sehingga terfokus pada inti cerita.	Kejadian diceritakan secara naratif dan deskriptif dengan mengedepankan pendalaman cerita, serta terdapat penambahan peristiwa dari utasan.	Kejadian diperlihatkan secara visual dengan menambahkan spesial efek agar realistis, serta terdapat penambahan peristiwa dari utasan dan novel.
	Terdapat 40 peristiwa secara keseluruhan dengan 19 peristiwa pada bagian Widya, dan ditambah 21 detail peristiwa dari bagian Nur.	Terdapat 40 peristiwa yang serupa dengan yang ada dalam utasan, ditambah 2 peristiwa baru, 1 pada bagian Widya dan 1 pada epilog.	Terdapat 120 adegan yang ditandai dengan pergantian peristiwa.
	Adanya pembatasan jumlah kata sehingga cerita sering terpotong-potong, dan mudah terputus.	Tidak ada pembatasan kata sehingga cerita dapat berjalan tanpa terputus.	Tidak ada pembatasan kata karena cerita diperlihatkan secara visual, tetapi terdapat pemotongan adegan-adegan yang disambungkan dengan adegan yang lain.

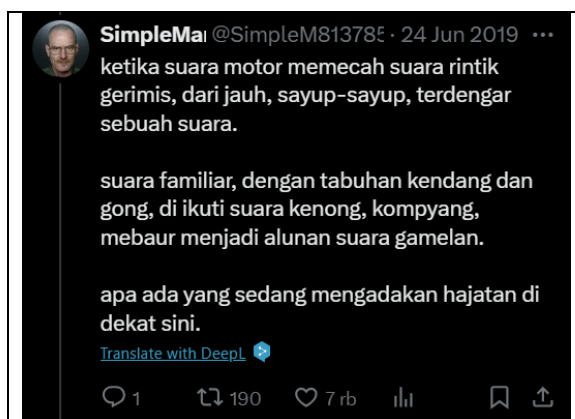
Tokoh dan penokohan	Terdapat 8 tokoh inti, 7 tokoh pendamping, dan tokoh lainnya.	Terdapat 8 tokoh inti, 9 tokoh pendamping, dan tokoh lainnya dengan tiga tokoh yang memiliki nama.	Jumlah tokoh sama dengan yang ada dalam novel.
	Tidak ada penggambaran tokoh secara jelas.	Terdapat pendalaman karakter berupa penambahan nama lengkap serta penggambaran perawakan, serta pemberian nama.	Penggambaran karakter lebih jelas dengan memperlihatkan tokoh-tokoh secara nyata. Selain itu, terdapat 1 karakter yang mengalami perkembangan karakter.
Latar	Latar (waktu, tempat, dan suasana) digambarkan melalui cerita dan dialog.	Latar tempat dan suasana digambarkan secara deskriptif melalui narasi dan dialog dengan pendalaman secara naratif.	Latar tempat diperlihatkan secara visual, dan latar suasana dibangun dengan akting pemain serta efek dalam film.
	Terdapat 6 latar waktu, 10 latar tempat utama, 9 latar tempat pendukung, 4 latar tempat dengan inisial, dan 3 latar suasana yang mewakili secara keseluruhan.	Terdapat 6 latar waktu, 12 latar tempat utama, 9 latar tempat pendukung, dan 3 latar suasana yang mewakili secara keseluruhan.	Terdapat 6 latar waktu, 11 latar tempat utama, 9 latar tempat pendukung, 2 latar tempat dengan inisial, dan 3 latar suasana yang mewakili secara keseluruhan.

Berdasarkan tabel di atas, berikut penjelasan dan pembahasannya.

1) Alur

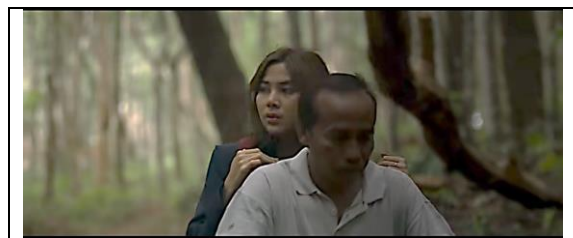
Alur cerita KdDP secara garis besar memiliki kesamaan berupa campuran dari

maju dan mundur. Akan tetapi, cara penyampaian cerita yang berbeda berpengaruh pada peristiwa di dalamnya. Penggunaan bahasa yang lugas dan jumlah kata yang terbatas membuat cerita lebih terfokus pada inti cerita tanpa adanya pendalaman cerita. Novel cenderung lebih naratif dengan kalimat-kalimat panjang tanpa adanya jumlah kata yang dibatasi. Sementara film memperlihatkan kejadian dengan audio visual serta akting dari para aktor, juga tidak terdapat pembatasan kata melainkan ada pemotongan adegan yang bersambung dengan adegan lainnya. Perbedaan ketiganya dapat dilihat dalam gambar, kutipan, dan adegan berikut



Gambar 3. Cerita Widya saat dalam perjalanan menuju desa yang mendengar suara seperti orang sedang hajatan dalam utasan postingan (*thread*) oleh @.SimpleMan

.... Dari jauh terdengar suara gaduh ramai orang tengah memainkan musik. Sebuah musik yang khas dan familier, mulai dari tabuhan gendang hingga suara pukulan gong yang sayup-sayup terdengar dari jauh. Hal itu tentu saja membuat Widya merasa aneh. Mana mungkin ada hajatan di tempat ini, kecuali desa tujuan mereka sudah semakin dekat. ... (Simpleman, 2019: 17-18)



Gambar 4. Adegan Widya yang mendengar suara musik yang menggunakan alat musik tradisional di menit ke 13.41 (Suryadi, 2022).

Perbedaan cara cerita ini pun berdampak pada peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Peristiwa-peristiwa yang sebelumnya tidak ada dalam utasan pun kemudian dimunculkan dalam novel dan film seperti dalam kutipan dan adegan berikut.

“Kamu benar mau mengambil tempat ini? Jauh sekali loh tempat ini.”

“Iya, Bu.”

“Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya. Selain itu, jangan lupa kelengkapan surat dari pemerintah setempat, meliputi perangkat desa sampai jenjang terendah,”

(SimpleMan, 2019:3)



Gambar 5. Adegan Wahyu yang ingin buang air besar ditemani oleh Anton di menit ke 21.41 (Suryadi, 2022).

Penambahan detail semacam ini dalam novel dapat memberikan pemahaman baru bagi yang mengikuti cerita sejak utasan. Dapat diketahui bahwa ada proses yang tidak mudah sebelum mereka melakukan kegiatan di sana. Terdapat tahapan yang harus mereka lalui terlebih dahulu agar mereka bisa mendapatkan persetujuan terkait program KKN mereka. Sementara dalam gambar 5,

adegan Wahyu yang ingin buang air di hutan ditemani Anton merupakan adegan humor yang ditambahkan untuk mencairkan suasana. Kejadian dalam adegan ini tidak ditemukan dalam novel dan utasan.

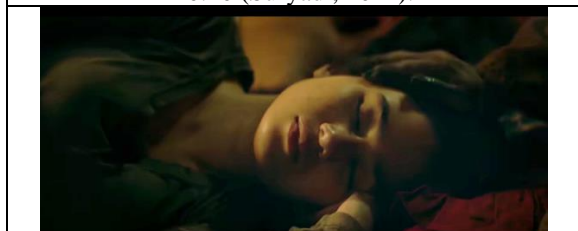
Tidak hanya penambahan saja yang berbeda dalam setiap mediumnya, tetapi juga terdapat penambahan kejadian yang tidak terdapat dalam medium lain, tetapi diceritakan berbeda dalam medium yang lainnya seperti dalam adegan berikut.



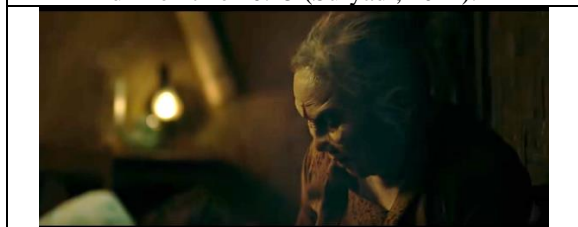
Gambar 6. Adegan Widya Bangun dari tidur di menit ke 19.46 sampai 20.04 (Suryadi, 2022).



Gambar 7. Adegan Widya kembali terbaring, tetapi bayangan di tembok masih di sana di menit 20.10 (Suryadi, 2022).



Gambar 8. Adegan setelah Widya mencoba kembali tidur, sebuah tangan mengelus kepala Nur di menit ke 20.25 (Suryadi, 2022).



Gambar 9. Adegan yang menyoroti sosok pemilik tangan di menit ke 21.33 (Suryadi, 2022).

Dalam gambar 6 sampai 9, terdapat adegan Widya yang terbangun dari tidurnya di malam setelah mereka tiba di desa. Saat ia duduk, terdapat bayangan di tembok yang memiliki bentuk berbeda dengan Widya. Setelah Widya, kembali merebahkan dirinya di kasur, bayangan itu tidak hilang dan tetap pada posisi itu. Kemudian kamera secara perlahan berpindah ke Nur dan memperlihatkan sosok makhluk yang sedang mengelus rambut Nur. Adegan ini tidak ditemukan dalam novel, tetapi pada postingan utasan pengalaman mengerikan di malam pertama diceritakan berbeda seperti dalam gambar berikut.





Gambar 10 dan 11 menceritakan ketika Nur hendak beristirahat, dia memikirkan apa yang terjadi pada temannya mana kala mereka sedang dalam perjalanan ke Desa. Saat kemudian sosok bermata merah mengintip dari sekat kamar hingga membuat Nur ketakutan dan menangis. Sosok tersebut baru hilang setelah Nur banyak berdoa kepada Tuhan, dan Nur pun tertidur sampai subuh datang. Inti dari cerita ini sebetulnya hampir serupa dengan yang terdapat dalam gambar 6-9, tetapi dengan tokoh yang mengalaminya berbeda. Keduanya sama-sama memiliki alasan yang jelas, yaitu Widya yang sedari awal sudah merasa tidak nyaman dengan desa tersebut, dan Nur yang memiliki kelebihan melihat makhluk gaib.

2) Tokoh dan Penokohan

Perbedaan cara penyampaian cerita berpengaruh dalam pendalaman serta perkembangan karakter seperti dalam adegan dan kutipan berikut.



Nur Azizah Ulfiah, gadis cantik berperawakan kecil itu tersenyum penuh syukur atas segala nikmat yang ia dapat selama tinggal di sini. ...
(SimpleMan, 2019:126)

Ayu Prakasayuga, batin Nur saat melihatnya.
Tidak ada yang kenal ayu, gadis cantik yang selalu menjadi primadona bagi banyak lelaki di kampus. ...
(SimpleMan, 2019:127)

Dalam film, tidak terdapat pendeskripsian karakter seperti yang terdapat dalam novel. Tokoh-tokoh hadir secara nyata tanpa perlu dideskripsikan seperti dalam gambar 12. Berbeda dengan novel yang mana tokoh Nur dan Ayu diberikan nama lengkap agar cerita jauh lebih menarik. Selain itu, terdapat pula penggambaran karakter dalam novel sehingga para pembaca mendapatkan informasi mengenai perawakan Nur dan Ayu dalam cerita. Sementara dalam utasan, hanya terdapat penyebutan sifat seperti sifat "religius" Nur atau "pendiam" Widya.

Kemudian terdapat satu tokoh yang setiap kemunculannya dijabarkan berbeda dalam setiap mediumnya, seperti dalam adegan, kutipan, dan gambar



Gambar 13. Adegan Nur yang melihat ke belakang karena ada yang memperhatikannya di menit ke 02.19 (Suryadi, 2022).



Gambar 14. Adegan yang memperlihatkan sosok lelaki tua yang memperhatikan Nur di menit ke 02.23 (Suryadi, 2022).

.... Ia kembali melihat lelaki tua yang familier di dalam ingatannya. Sosok lelaki tua yang berada di pinggir hutan saat kunjungan pertamanya. ...

... seseorang tiba-tiba muncul dan menggebrak jendela mobil tempat Nur duduk. Nur sampai melompat mundur. Sosok lelaki tua itu menatap Nur dengan mata melotot. Ia berteriak sembari memaki ... (Simpleman, 2019:143)

Dalam film, lelaki tua tersebut hanya muncul saat observasi awal Nur dan Ayu seperti dalam gambar 13 dan 14. Sementara dalam utasan dan novel, dia muncul dua kali, yaitu saat Nur pertama kali pergi observasi bersama Ayu dan saat rombongan kelompok KKN pergi ke desa. Dia muncul dengan maksud untuk memperingati Nur. Akan tetapi, di film, lelaki tua tersebut tidak hadir kembali saat perjalanan rombongan Nur menuju ke tempat mereka akan berkegiatan. Selain itu, dia hanya menatap, tidak berkata apa-apa seperti dalam utasan dan novel. Sosoknya cukup misterius dalam novel dan film. Lain halnya dalam utasan yang dapat



Gambar 15. Cerita saat Nur mendapatkan peringatan dalam utasan postingan (*thread*) oleh @.SimpleMan.

ditemukan informasi bahwa sosok tersebut merupakan sosok yang menjaganya selama ini, berdasarkan bagian “seperti suara wanita tua” dalam gambar 15 dan cerita secara keseluruhan.

Selanjutnya, di film karakter Nur mengalami perkembangan karakter yang tidak terjadi pada utasan maupun novel seperti dalam adegan berikut.



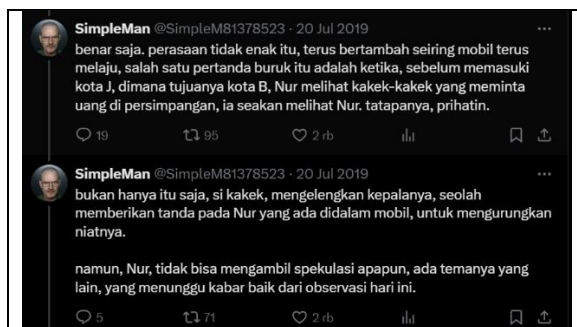
Gambar 16. Adegan Nur mengumpulkan kelompok KKNnya di menit ke 02.05.21 (Suryadi, 2022).

Dalam adegan tersebut, setelah mengetahui apa yang dilakukan oleh Bima dan Ayu, Nur pun mengumpulkan anggota kelompok KKNnya. Tujuan Nur adalah menyudahi KKN mereka lebih cepat tanpa menjelaskan alasan mengapa mereka harus menyudahi KKN mereka. Adegan ini sangat berbeda dengan apa yang ada dalam utasan dan novel. Dalam adegan ini, karakter Nur mengalami perkembangan karakter menjadi berani mengambil tindakan untuk menghentikan kegiatan mereka. Baik dalam utasan dan novel, karakter Nur cenderung

lebih pasif dan tidak memiliki inisiatif seperti dalam film.

3) Latar

Walaupun secara keseluruhan latar yang diceritakan tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Akan tetapi, cara penyampaian yang berbeda juga berpengaruh pada cara mendeskripsikan latar seperti dalam gambar, kutipan, dan adegan berikut.



Gambar 17. Cerita saat Nur pertama kali bertemu dengan lelaki tua pada utasan postingan (*thread*) oleh @.SimpleMan.

Sebelum mereka benar-benar memasuki area hutan, Nur melihat sosok lelaki tua tengah berdiri di pinggir jalan ...

... Di pinggir hutan yang bahkan tak berpenghuni. Dari dalam mobil Nur bisa melihat matanya...

... Namun mobil mas Ilham terus melaju kencang, melewati lelaki itu yang semakin lama semakin hilang ditelan kegelapan (Simpleman, 2019:129)



Gambar 18. Adegan Nur yang melihat ke belakang karena ada yang memperhatikannya, memperlihatkan latar yang ada di menit ke 02.19 (Suryadi, 2022).

Pada gambar 17 disebutkan bahwa kejadian tersebut berlatarkan **sebelum memasuki kota J**, dalam kutipan pada novel terjadi **di pinggir hutan sebelum sampai di pemberhentian** menuju desa, sementara dalam adegan film pada gambar 18 memperlihatkan bahwa adegan tersebut **berlatar telah di pemberhentian** menuju desa. Dari sini terlihat adanya ketidakkonsistenan dalam penjabaran latar tersebut yang diakibatkan dari perbedaan cara penyampaian cerita.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, setiap medium memiliki cara penyampaiannya tersendiri. Perbedaan cara penyampaian ini pun berdampak pada aspek dalam struktur naratif berupa alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam cerita KKN di Desa Penari. Utasan lebih fokus dalam isi cerita. Hal ini terjadi karena terdapat pembatasan kata dalam mediumnya sehingga cerita mudah terputus. Tokoh dalam utasan pun tidak ada penggambaran tokoh secara jelas, serta latar di dalamnya digambarkan melalui cerita dan dialog. Novel lebih naratif karena tidak ada pembatasan kata yang digunakan sehingga terdapat pendalaman cerita, karakter, dan latar. Sementara film merupakan medium yang dominan visual dengan menampilkan kejadian, tokoh, dan latar secara realistis. Perbedaan cara penyampaian ini juga membuat novel dan film memiliki penambahan, penghilangan, dan perubahan peristiwa, tokoh, dan latar agar cerita semakin menarik. Tidak sampai di situ, cerita yang disampaikan pun berbeda dengan medium awal berupa utasan. Pada akhirnya, setiap medium mempengaruhi cara *audiens* memahami cerita. Utasan menjadi lebih sederhana, novel menghadirkan pendalaman cerita, sedangkan film menawarkan pengalaman visual yang mendetail. Transformasi ini tidak hanya menciptakan variasi penyampaian cerita

tetapi juga memberikan sudut pandang baru terhadap narasi yang sama, menunjukkan bahwa medium sangat berpengaruh dalam membentuk pengalaman *audiens*.

Daftar Pustaka

- Afwan, A. (2022, Mei 17). *Profil Awi Suryadi, sutradara film KKN di Desa Penari dan 22 judul film lainnya*. Hops.id. <https://www.hops.id/hot/pr-2943408994/profil-awi-suryadi-sutradara-film-kkn-di-desa-penari-dan-22-judul-film-lainnya>
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. DEEPUBLISH. <https://doi.org/978-623-02-0145-5>
- Andiri, P., & Lugina, L. (2020). *Ekranisasi Novel Stardust Karya Neil Gaiman dan Film Stardust Karya Sutradara Matthew Vaughn*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ats-tsani, I. S. N. (2019). *Twitter Sebagai Media Penyebaran Karya Sastra di Kalangan Milenial*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qz8xy>
- Cao, S. (2013). *The Variation Theory of Comparative Literature*. Springer.
- Gustama, A. (2021). Unsur-Unsur Gotik Dalam Thread dan Novel KKN di Desa Penari: Kajian Sastra Bandingan. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 303–316.
- Kurnia, R. (2024). *Perbandingan Struktur Pembangun Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman dan Film KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi: Kajian Sastra Bandingan*. Universitas Jambi.
- Lestari, D. W. (2023). *Perbandingan dan Bentuk Ekranisasi Alur dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman ke Bentuk Film KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi*. Universitas Tidar.
- Nisak, L., Chamalah, E., & Turahmat, T. (2023). Ekranisasi Novel “KKN di Desa Penari” Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 387–410. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.9764>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5756>
- Ramadhan, D. A., & Wirajaya, A. Y. (2024). Alternative Universe (AU) Sebuah Novel Mini sebagai Era Baru Sastra. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 99–110.
- Remak, H. H. H. (1971). *Comparative Literature: Its Definition and Function*. Dalam N. P. Stallknecht & H. Frenz (Ed.), *Comparative Literature: Methode and Persfective*. Southern Illinois University Press.
- Rizqi, B. R. T., & Heriyanto, H. (2023). Penyebaran Informasi melalui Thread Berita di Twitter oleh Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 515–528. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.515-528>
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.

- Simpleman. (2019). *KKN di Desa Penari* (S. Arlo, Ed.). PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Suryadi, A. (2022, April 30). *KKN Di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni* [Film]. MD Pictures, Pichouse Films.
- Taum, Y. Y. (2022). Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 117–138.
- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis Naratif dalam Film Singot. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>
- Tionardus, M., & Setuningsih, N. (2020, Maret 12). *Film KKN di Desa Penari Tunda Penayangan, Akibat Virus Corona?* [kompas.com. https://www.kompas.com/hype/read/2020/03/12/220618366/film-kkn-di-desa-penari-tunda-penayangan-akibat-virus-corona](https://www.kompas.com/hype/read/2020/03/12/220618366/film-kkn-di-desa-penari-tunda-penayangan-akibat-virus-corona)
- Usman, K. P. M., & Harini, Y. N. A. (2023). Analisis Mise en Scène Dalam Film Pendek Tilik 2018. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 20(1), 48–58. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i1.9512>
- Widyahening, E. T. (2014). Film sebagai Media dalam Pembelajaran Sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/ww.v9i2.960>